

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Bahasa**

Merupakan cabang linguistik yang dimiliki anak sedari dini, bahasa pertama yang diterima anak yaitu bahasa ibu, bahasa ibu merupakan bahasa yang dimiliki oleh ibu atau bahasa yang berasal dari tempat tinggal ibu. Setelah itu seorang anak akan menjumpai bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dari Negara kesatuan republik Indonesia. Hasan Alwi mengemukakan<sup>1</sup> bahwa bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa adanya bahasa. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, maka

---

<sup>1</sup>Farid Helmi Setyawan, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android", *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo(online)*, Volume 3, Nomor 2, Oktober (2016), 3490-8377-1-PB.pdf, di akses 4 januari 2023.

dalam suatu proses pembelajaran berbahasa juga harus diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, maupun dalam hal pemahaman dan penggunaan. Adapun fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan adalah, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan.
- b. Lambang Identitas Nasional Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional adalah yang mengarah pada penghargaan terhadap bahasa Indonesia selain bendera dan lambang negara. Di dalam fungsinya, bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri sehingga serasi dengan lambang kebangsaan yang lain. Bahasa Indonesia memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya, terutama kaum muda dan pelajar membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.
- c. Alat Perhubung Antar warga, Antar daerah, Antar Budaya. Bahasa Indonesia memiliki peranan yang vital di masyarakat umum dan nasional. Berkat adanya bahasa Indonesia, masyarakat dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalah pahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikawatirkan. Masyarakat dapat bepergian ke

seluruh pelosok tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

- d. Alat Pemersatu Suku Budaya dan Bahasanya. Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu suku, budaya dan bahasa maksudnya adalah bahwa bahasa Indonesia memungkinkan keserasian diantara suku-suku, budaya dan bahasa di Nusantara, tanpa harus menghilangkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan.

## 2. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji maksud penutur di dalam berkomunikasi. Pragmatik adalah kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatar belakangi bahasa itu.<sup>2</sup> Dengan kata lain bahwa konteks yang menjadi pertimbangan dalam pragmatik itu lebih merujuk pada dimensi ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Tindak tutur yang dilakukan terikat dengan konteks yang dapat mempengaruhi makna atau arti penutur dengan lawan tutur sewaktu komunikasi berlangsung. Di dalam ilmu pragmatik diungkapkan bahwa tuturan itu benar-benar merupakan tindak ujar yang kenyataannya adalah tindak verbal itu sendiri. Karena hal itu disebutkan bahwasanya tuturan yang

---

<sup>2</sup>Rahardi Kunjana dkk, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016). hal. 43

disampaikan oleh seorang penutur pada masyarakat bahasa atau lawan tutur itu merupakan sesuatu yang sifatnya konkret atau jelas, yang kemudian dapat dicermati konteks atau situasi tuturannya.

Secara mendasar pragmatik didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai penggunaan bahasa. Tarigan menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna yang dihubungkan dengan berbagai macam situasi ujaran.<sup>3</sup> Pendapat dari tokoh pragmatik lainnya yaitu Yule menyebutkan bahwa terdapat empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta preferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan bagaimana bahasa itu

---

<sup>3</sup>Dewi Resnita, *Pragmatik (Antara Teori Dan Praktik Berbahasa)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hal. 5.

melayani penuturnya dalam pemakaian.<sup>4</sup> Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur, serta konteks alam tutur itu. pragmatik ialah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Maksudnya, makna setelah dikurangi semantik. Makna yang digeluti cabang ilmu bahasa semantik ialah makna yang bebas konteks (*context-independent*), sedangkan makna yang digeluti oleh cabang ilmu bahasa pragmatik ialah makna yang terikat konteks (*context-dependent*). Yang dimaksud konteks disini antara lain: ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat.

### 3. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara. Tindak tutur (dalam arti yang sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan,

---

<sup>4</sup>Ismail Suardi Wekke,dkk,*Studi Naska Bahasa Arab* ,(group Penerbit CV.Adi Karya Mandiri),2019,[https://www.researchgate.net/profile/IsmailWekke/publication/344211051\\_STUDI\\_NASKAH\\_BAHASA\\_ARAB\\_Teori\\_Konstruksi\\_dan\\_Praktik/links/5f5c14cc299bf1d43cfca22b/STUDI-NASKAH-BAHASA-ARAB-Teori-Konstruksi-dan-Praktik.pdf#page=44](https://www.researchgate.net/profile/IsmailWekke/publication/344211051_STUDI_NASKAH_BAHASA_ARAB_Teori_Konstruksi_dan_Praktik/links/5f5c14cc299bf1d43cfca22b/STUDI-NASKAH-BAHASA-ARAB-Teori-Konstruksi-dan-Praktik.pdf#page=44).

memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf.<sup>5</sup> Pada bagian lain ia juga mengemukakan bahwa tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Ketika kita terlihat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti: melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Tindak tutur dan peristiwa tutur berkenaan dengan tindak tutur pendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam tindak tutur itu yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya. pengamatan terhadap peristiwa sosial (pelajaran) dalam ruang belajar, dan peristiwa sosial (pelajaran) itu disebutnya sebagai kerangka analitis yang berada paling luas dan selanjutnya secara berturut-turut membagi urutan wacana hingga kebagian yang paling kecil yakni “tindak”. Tindak ini didefinisikan sebagai unit berbicara yang paling kecil yang bisa dikatakan mempunyai

---

<sup>5</sup>Andiopenta Purba, “Tindak tutur dan Peristiwa tutur“, *jurnal pendidikan dan sastra* <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>,(online) .Vol .1: (2011).di akses 5 januari 2023

suatu fungsi. Berbagai tindak diberi nama yang disesuaikan dengan setiap fungsi wacana, seperti mencari keterangan, bertanya dan sebagainya. Tetapi tindak tutur itu tidak sekedar setara dengan kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan tindak tutur itu. Memperhatikan berbagai pendapat di atas, kesulitan itu dalam memahami persoalan tindak tutur secara mendasar agak sulit. Kesulitan itu muncul karena tindak tutur itu sendiri terbentuk pada saat berbicara.

Kita ketahui bahwa pada saat berbicara ataupun komunikasi berbahasa, banyak faktor terkait yang menentukan keberhasilan terlaksananya kegiatan itu. Oleh karena itu, bidang ini banyak dikaji dalam bidang pragmatik, khususnya dalam implikatur percakapan. Namun demikian, pada hakikatnya tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur pada saat berlangsungnya percakapan. Selanjutnya, persoalan yang dilakukan oleh penutur pada saat berlangsungnya percakapan. Selanjutnya, persoalan yang lebih menarik dan lebih penting lagi adalah “bagaimana keberadaan tindak tutur dalam percakapan itu?” fungsi utama percakapan adalah pernyataan tindak tutur. Ketika orang-orang bercakap-cakap, mereka mungkin membuat janji-janji, memberikan pujian, sanjungan, mengkritik atau mengundang dan memperingatkan. Tujuan utama peserta percakapan adalah untuk menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan secara tepat.

#### 4. Kesantunan Berbahasa

Salah satu fenomena pragmatik saat ini yang sudah banyak dikaji adalah fenomena kesantunan berbahasa. Perinsip kesantunan dapat dikatakan sebagai pelengkap dari prinsip kerjasama. Kalau prinsip kerjasama banyak digunakan dalam entitas pragmatik yang sifatnya tekstual, sedangkan prinsip kesantunan lebih digunakan berkenaan dengan entitas pragmatik yang bersifat nontekstual dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa sesungguhnya merupakan pelengkap dari prinsip kerjasama. Ketidaksantunan berbahasa. Terkourafi dalam pandangannya mengemukakan akan dikatakan tidakla santun apabila mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan petutur (*speaker*) tidak mendapat maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.<sup>6</sup>

#### 5. Maksim Prinsip Kesantunan

Maksim merupakan kaidah kebahasaan yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tutur. Maksim-maksim yang digunakan yaitu agar penutur mengungkapkan keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Kunjana Rihardi, dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.89.

<sup>7</sup>Dewi Resnita, *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish, 2019), hal. 50.

Menurut Leech maksim dalam prinsip kesantunan dibedakan menjadi enam, yaitu:<sup>8</sup>

a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dari prinsip ini adalah peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Leech mengungkapkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan terhadap lawan bicaranya. Tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat contoh tuturan berikut.

Elim : “Silahkan mandi duluan, dek!”

Deli : “Wah, saya jadi tidak enak!”

Di dalam tuturan tampak jelas bahwa yang dituturkan Elim sungguh memaksimalkan keuntungan Deli, yaitu dengan mendahulukan Deli untuk mandi, padahal Elim lebih dulu antre di kamar mandi.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim ini mengharapkan peserta pertuturan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain

---

<sup>8</sup>Dewi Resnita, *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 50.

akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat dari contoh berikut.

Kris : “Sini saya cuci sepatumu! Satu ji sepatu kotorku!

Tanto : “Tidak usah. Nanti saya cuci sendiri”

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa Kris berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci sepatu kotor Tanto.

### c. Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan supaya para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.<sup>9</sup>

Dosen A: "Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*."

---

<sup>9</sup>Dewi Resnita, *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 51.

Dosen B: "Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu bagus sekali."

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekan dosennya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian terhadap dosen B dengan mengatakan "Bahasa Inggrismu bagus sekali".

d. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Pelaksanaan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Dekan: "Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat ya??

Dosen: "Waduh. Nanti saya grogi."

Dalam contoh di atas dosen menunjukkan kesederhanaannya dengan tidak menjawab "Oh, tentu saja. Memang itu kelebihan saya." Dosen mengurangi pujian

terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan "Waduh. Nanti saya grogi."<sup>10</sup>

e. Maksim Kesetujuan

Maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pelaksanaan maksim kecocokan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Dosen: "Ruangannya gelap ya, Bu."

Mahasiswa: "He 'eh. Saklarnya mana ya?"

Pada contoh di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara dosen dan mahasiswa bahwa ruangan tersebut gelap. Mahasiswa mengiyakan pernyataan dosen bahwa ruangan gelap dan kemudian mencari saklar yang memberi makna perlu menyalakan lampu agar ruangan menjadi terang.<sup>11</sup>

f. Maksim Kesimpatian

Maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Maksim kesimpatian mengharapakan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati

---

<sup>10</sup>Dewi Resnita, *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 52.

<sup>11</sup>Dewi Resnita, *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 52.

antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun.<sup>12</sup> Pelaksanaan maksim kesimpatikan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Mahasiswa A: "Mas, aku akan ujian tesis minggu depan."

Mahasiswa B: "Wah, selamat ya. Semoga sukses."

Pada contoh di atas, tampak adanya rasa simpati dari Mahasiswa B yang mengucapkan selamat kepada Mahasiswa A yang akan melaksanakan ujian tesis minggu depan yang memenuhi Maksim kesimpatikan.

## 6. Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravaate*). Perilaku melecehkan muka itu sebenarnya lebih dari sekedar 'mengancam' muka (*face-treaten*). Tidakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekedar perilaku 'melecehkan muka' melainkan perilaku 'memein-mainkan muka'. Jadi, ketidak santunan berbahasa dalam pemahaman Locher adalah sebagai tindakan bahasa yang melecehkan dan memein-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata '*aggravate*'. Apabilah perilaku

---

<sup>12</sup>Dewi Resnita, *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 53.

seseorang itu mengancam muka dan ancaman terhadap muka itu dilakukan dengan sembrono (*gratuitous*) hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik atau pertengkaran dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan, maka tindakan tersebut merupakan realitas ketidaksantunan.<sup>13</sup>

## 7. Manifestasi Ketidaksantunan

1. Kategori Kesembronoan. Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai prilaku yang mengandung ketidak seriusan. Selain memiliki ciri ketidak seriusan, prilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan prilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan.<sup>14</sup>
  - a. Kesembronoan Subkategori Kepura-puraan dengan Gurauan. Kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan dengan gurauan mengacu pada prilaku yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh.

Contoh

X: Udah nih? Nggak ada yang mau maju lagi? Ya udah, selesai yok! Kita pulang.

---

<sup>13</sup>Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016), hal.90.

<sup>14</sup>Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.96.

Y: Ehh.. Buk, ya udah saya buk.

Tuturan yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa tersebut tergolong tuturan yang tidak santun dalam kategori kesembronoan, karena didalamnya terdapat makud bercanda. Candaan itu terlihat pada tuturan yang berbunyi “ya udah, selesai yok! Kita pulang!.” Tentu saja ajakan untuk ‘selesai dan untuk ‘pulang’ dalam tuturan itu bukanla ajakan yang sesungguhnya.

- b. Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan.  
Kesembronoan subkategori Asosiasi dengan gurauan dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau ide dengan benda, objek atau peristiwa lain. Misalnya mengasosiasikan seseorang dengan sosok tertentu, atau kata-kata dengan objek tertentu, yang cenderung berdemensi humor atau gurauan.

Contoh

X: Kamu punya pacar ngak mbak ?

Y: Ya tergantung.

X: Kalau ‘tergantung’ mengapa tidak diambail mbak ?  
kasihan pacarnya ‘tergantung’.

Tuturan di atas mengandung demensi ketidaksantunan dalam berbahasa, khususnya dalam

kaitan dengan maksud kesembronoan. Letak kesembronoanya adalah pada jawaban mitra tutur yang berbunyi ‘tergantung’ ketika penutur menanyakan dengan secara sungguh-sungguh tentang kepemilikan pacar, kesembronoan juga disampaikan oleh pihak penutur dalam bentuk pertanyaan yang maksudnya menyinggung masalah pribadi. Masalah pribadi mitra tutur, yakni dengan pertanyaan ‘kamu punya pacar nggak mbak?’.

- c. Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu. Dengan demikian, tuturan ketidaksantunan kesembronoan dengan asosiasi ketabuan ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang dilarang atau yang menjadi pantangan untuk diucapkan.

Contoh

X: Apa aksentuasi?

Y: Penekannaaaan!!

X: Bagian apa mas, yang suka ditekan?

Maksud ketidaksantunan berbahasa tersebut diungkapkan dengan kesembronoan yang tanpak jelas pada tuturan yang berbunyi “bagian apa mas, yang suka ditekan?” tuturan sembrono tersebut membuat mitra tutur merasa malu dan tidak menyampaikan tuturan apapun untuk meresponya. Sekilas tuturan tersebut benar-benar merupakan sebuah candaan humor, tetapi ternyata tuturan

tersebut membuat dan menjadikan muka mitra tutur menjadi terganggu.

- d. Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan. Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat dipahami sebagai perilaku bahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur.

Contoh

X: Ini diapakan?

Y: Ya difotocopy, masak dimakan.

Dari sisi ketidaksantunan, tuturan 'ya di copy', masak dimakan?' mengandung maksud kesembronoan. Lazimnya kertas latihan soal tidak dimakan, tetapi di fotocopy. Jadi, disitulah letak dimensi kesemberonoan subkategori sinisme dengan ejekan itu.

- e. Kesembronoan Subkategori Kesombongan dengan Gurauan. Dengan demikian, kesombongan menunjukkan pada hal yang cenderung menonjolkan ke-aku-annya. Dalam konteks komunikasi, menyombongkan diri termasuk perilaku tidak santun. Jadi, kesombongan adalah perilaku yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan dari penutur ke mitra tutur.

Contoh

X: Kamu tu jajan-jajan dulu, daripada ke perpustakaan, ngapain!

Y: Biasa pak, cari vitamin dengan OL

Aspek kesembronoan yang disampaikan oleh siswa kepada karyawan laki-laki itu adalah pemakaian diksi ‘vitamin’ dan OL. Vitamin biasanya diperoleh dari makanan, tetapi dengan gaya sombrononya siswa itu menyebut vitamin yang diperoleh dengan melakukan OL. Diksi OL juga merupakan wujud kesembronoan karena belum tentu seorang karyawan mengerti apa itu OL yang berarti online atau berinternet.

- f. Kesembronoan Subkategori Pleonasme dengan Gurauan. Kesembronoan dengan pleonasme ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan yang melebih-lebihkan, seperti yang terlihat pada tuturan berikut.

Contoh

X: Eh.. daripada kamau jalan lewat situ, mending terbang aja dah.

Y: Emang harus gitu ya?

Aspek ketidaksantunan dari tuturan di atas itu adalah diksi ‘mending terbang aja dah’. Adapun wujud ketidaksantunannya adalah kesembronoan antara seorang siswa laki-laki dan perempuan ketika mereka sedang masuk kelas. Sangatlah tidak mungkin dan lucu masuk kelas dilakukan dengan cara ‘terbang’ maka demensi candaan atau humor yang lucu itulah maksud dari

kesembronoan tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud ketidaksantunan.

- g. Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Gurauan. Pelesetan adalah salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan. Pelesetan dalam batas-batas tertentu menyenangkan karena didalamnya terdapat unsur humor, tetapi kalau dilakukan secara berlebihan akan mendatangkan kejengkelan.

Contoh

X: Kowe ki piye wiii? (kamu ini gimana sih?)

Y: Piyek ki anak ayam ! (piyek itu anak ayam!)

Bentuk pelesetan ‘piyek’ yang bermakna anak ayam, yang dipelesetkan dari kata bahasa jawa ‘piye’ memiliki makna pragmatik sembrono karena didalamnya terkandung wujud humor atau candaan. Sekalipun bentuk kebahasaan itu memiliki kadar kesembronoan yang kececil, dalam konteks ketidaksantunan dapat dikategorikan tidak santun.

- h. Kesembronoan Subkategori Merendahkan dengan Gurauan. Kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun. Kesembronoan itu semakin jelas kelihatan ketika orang menghina orang lain, sekalipun disampaikan dengan cara humor atau candaan.

Contoh

X: Ngapo pak ? PDKT po?

Y: Wuaaa...hayo biasane lan kudu ngono! (kan biasanya memaang harus begitu!)

Tuturan Ngapo pak? PDKT po?, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “ada apa pak pendekatan ya”, mengandung maksud humor karena ditujukan untuk meledek mitra tutur.

- i. Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan. Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa makna yang lebih banyak muncul adalah mengganggu dan mengusik. Jadi tindakan sembrono yang biasanya dilakukan dengan gurauan atau humor tersebut cenderung mengganggu perasaan, harga diri, martabat seseorang.

Contoh

X: Ini bentar lagi nikah.

Y: Weh, pak nggak yo. Mosok lagi lulus SMP, nikah.

Pada caontoh di atas, tuturan “ini bentar lagi nikah” termasuk wujud ketidaksantunan dengan makna pragmatis menggoda. Secara lebih khusus lagi, tuturan itu menunjukkan ketidaksantunan subkategori menggoda.

- j. Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan. Dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan-tuturan eksklamatif misalnya ‘wow, ampun, ah aduh. Akan tetapi bentuk-

bentuk eksklamatif itu disampaikan dalam nuansa humor atau gurauan.

Contoh

X: Ini lihat, ejaanya masih salah.

Y: Ya, ampun.

Tuturan “ya, ampun” sebagai respon atas tuturan yang telah disampaikan oleh penutur sebelumnya, dapat dianggap sebagai menifestasi ketidaksantunan. Selain dimensi kekagetan yang terdapat dalam tuturan itu, terdapat pula nuansa makna kejengkelan pada bentuk kebahasaan itu. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bentuk kesembronoan yang berlatar belakang kekagetan dan kejengkelan tersebut merupakan manifestasi ketidaksantunan.

- k. Kesembronoan Melucu dengan Gurauan. Kesembronoan yang dilakukan dengan humor selalu mengandung unsur yang mengandung unsur yang menggelikan hati, karena bersifat jenaka. Kejenakaan itu muncul diantaranya karena tuturan sengaja disampaikan dari norma yang ada. Akan tetapi, tindakan melucu dengan guraun dapat diinterpretasikan sebagai ketidaksantunan.

Contoh

X: Ini guru atau penerawang, siswa kok diterawang-terawang.

Y: Saya sedang menjelaskan mata uang, bu.

Tuturan yang berbunyi “ini guru atau penerawang, siswa kok diterawang-terawang” dalam cuplikan tuturan di atas adalah contoh tuturan yang tidak santun. Sekalipun disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya, tuturan tersebut mengandung maksud kesembroan. Subkategori ketidaksantunan, ketidaksantunanya adalah melucu dengan gurauan. Tindakan melucu dari seorang dosen akan berubah menjadi ketidaksantunan, apabila gurauan yang disampaikan tidak tepat pada konteksnya.

1. Kesembroan Subkategori Mengejek dengan Gurauan. Mengejek dapat dimaknai sebagai mengolok-olok, mencemooh untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah laku. Dapat dikatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena gurauan dengan maksud mengejek pasti membuat perasaan mitra tutur menjadi tidak nyaman.

Contoh

X: Yang lain, membaca dalam hati.

Y: Cie... membaca dalam hati.

Pada tuturan di atas jelas sekali terlihat tuturan yang bermakna mengejek dengan gurauan, yakni yang berbunyi “cie...membaca dalam hati”. Tuturan yang disampaikan seorang siswa kepada gurunya ketika diberi intruksi seperti di atas itu tidak lazim terjadi. Tuturan demikian di dalam konteks kesantunan dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena mengandung unsur mengejek.

- m. Kesembronoan Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban. Sapaan yang diungkapkan dengan ungkapan yang seolah-olah akrab dengan penuturnya, sehingga terkesan sembrono dengan penuturnya. Kesembronoan demikian ini merupakan manifestasi ketidaksantunan berbahasa.

Contoh

X : Hei pastor ! saya mau cerita, soal saya berburu burung.

Y: Baik silakan.

Tuturan di atas mengandung ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan secara linguistik ditandai dengan penggunaan kata 'hei pastor.' Menggunakan kalimat pendek yang bernada keras dan terkesan memberikan perintah untuk didengarkan mitra tuturnya. Kata hei yang sangat singkat memberikan penanda dan kesan ketidaksantunan.

2. Memain-Mainkan Muka. Memain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Ciri lain perilaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan: yang

semua itu menunjuk pada perilaku menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain.<sup>15</sup>

- a. Memainkan-Mainkan Muka Subkategori Tindakan Menjengkelkan dengan Sinisme. Ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka dengan tindakan yang menjengkelkan merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur yang dilandasi rasa kesal atau mendongkol, yang disebabkan oleh sifat dan tingkah laku seseorang.

Contoh

X: Ek diantil wae kui!(segera dihajar/dipukul saja)

Y: Ho'o y? (iya, ya)

Ungkapan yang melibatkan perasaan atau emosi, lazimnya akan sangat berpengaruh terhadap diksi atau pilihan kata yang digunakan seseorang. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa tuturan, lek diantil wae kui!, yang direspon oleh mitra tutur dengan 'ho'oh yo?', yang dalam konteks tuturan ini adalah konfirmasi atau sebuah persetujuan semakin menegaskan bahwa tuturan di atas adalah tuturan yang tidak santun. Di dalam pemakaiannya tuturan itu terdapat nuansa sinisme, khususnya pada tuturan yang berbunyi "lek diantil kui!".

---

<sup>15</sup>Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa*(Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.110.

- b. Memainkan-mainkan Muka Subkategori Tindakan Membingungkan dengan Perintah Kasar. Memainkan-mainkan muka dengan tindakan membingungkan dapat diartikan sebagai penyampaian celaan dengan perkataan yang sifatnya membuat mitra tuturnya tidak mengerti atau tidak jelas dengan maksud tuturan si penutur. Akibatnya, mitra tutur merasa diri bodoh dan bingung, serta dapat berkebat pikirannya kacau.

Contoh

X : Kamu pindah sana!

Y: Lha piye to, aku klompok 3 kok! (bagaimana sih,saya klompok 3 kok!)

Letak tindakan memainkan-mainkan muka subkategori menjengkelkan dengan perintah kasar adalah pada tuturan yang berbunyi “kamu pindah sana!” Sekalipun tuturan itu disampaikan oleh guru kepada siswanya, perintah kasar seperti itu harus dipandang sebagai manifestasi ketidaksantunan.

- c. Memainkan-mainkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan. Ketidaksantunan memainkan-mainkan muka subkategori mencerca merupakan tindakan tidak santun yang menggunakan ejekan atau makian yang keras. Cercaan itu diwujudkan dengan nada bertekanan keras tuturan yang mengandung cercaan tersebut dapat menimbulkan rasa kesal dan marah mitra tuturnya.

Comtoh

X : Mishel.... Ala mishelinglung.

Y: Heh, kamutu rese!

Pada tuturan di atas, nama seorang (mishel) dipelesetkan menjadi meshelinglung. Tentu saja si pemilik nama itu merasa dimain-mainkan mukanya dengan penyebutan dirinya yang demikian itu. Dia tentu tidak menyukai penyebutan itu. Sebagai wujud ketidaksukaanya, siswa tersebut menyampaikan tuturan yang bernada bermain-mainkan muka juga, yakni yang berbunyi “heh, kamutu rese!”. Untuk membalas kejengkelanya terhadap penutur.

- d. Bermain-mainkan Muka Subkategori Meledak dengan Gurauan. Ketidaksantunan berbahasa dengan bermain-mainkan muka subkategori meledak biasanya memerantikan bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa jenaka. Dengan kejenakaan itu diharapkan mitra tutur menjadi senang. Akan tetapi, kejenakaan yang digunakan untuk meledak seseorang dapat berubah menjadi ketidaksantunan jika konteks pertuturanya tidak tepat.

Contoh

X: Harusnya memilih lagu yang lani, kan harus pop.

Y: Lho, ini kan lagu pop, om!

Pada tuturan di atas bentuk kebahasaan yang berbunyi “lho, ini kan lagu pop, om”. Merupakan

gurauan mahasiswa kepada dosennya. Akan tetapi gurauan itu tidak dapat disampaikan sehingga maknanya berubah menjadi tidak santun. Letak ketidaksantunnya pada pemerantian sebutan “om” yang tentu bukan merupakan sebutan yang tepat untuk seorang dosen.

- e. Memain-mainkan Muka Subkategori Meremehkan dengan Sinisme. Memain-mainkan muka dengan sinisme dapat dimaknai dengan penyampaian tuturan yang sifatnya merendahkan atau mengejek lawan tutur, bahkan penutur meragukan sifat kebaikan yang dimiliki mitra tuturnya.

Contoh

X: Terus bagaimana yang tidak membawa buku?

Y: Di-reject aja, bu.

Bentuk kebahasaan “di-reject aja, bu” pada tuturan di atas mengandung makna pragmatik tidak santun. Akan tetapi, yang dikenai ketidaksantunan bukanlah penutur, melainkan pihak lain yang tidak terdapat dalam pertuturan itu. Dapat dikatakan demikian karena pihak yang dibuat jengekel atau pihak yang dimain-mainkan mukanya adalah orang tersebut, bukan diri si penutur dan bukan pula diri si mitra tutur.

- f. Memain-mainkan Muka Subkategori Menyakiti Perasaan dengan Keketusan. Memain-mainkan muka subkategori menyakiti perasaan dengan keketusan disampaikan dengan

keras dan tajam atau lancaang hingga dapat menyakiti perasaan mitra tutur.

Contoh

X: Beliin, soto ya?

Y: Gah! Males!

Bentuk “gah! Males!” dalam tuturan di atas merupakan bentuk kebahasaan yang tidak santun. Letak ketidak santunannya adalah pada respon mitra tuturnya yang disampaikan dengan ungkapan ketus terhadap permintaan teman sendiri ketika diminta dibelikan sesuatu di kantin. Bentuk kebahasaan yang pendek merupakan bentuk penggal demikian ini menunjukkan bentuk kebahasaan itu tidak santun.

- g. Memain-mainkan Muka Subkategori Melawan dengan Penolakan. Ketidaksantunan memain-mainkan muka dapat terjadi ketika seseorang menolak melakukan sesuatu, sedangkan sesungguhnya penolakan itu melanggar aturan atau norma. Dengan penolakan itu, seseorang akan merasakan dimain-mainkan mukanya, apalagi jika dalam hubungan penutur-mitra tutur tersebut kedudukannya lebih tinggi.

Contoh

X : Masuk!

Y: Engko-engko buk! ( nanti-nanti bu!)

Bentuk kebahasaan yang berbunyi “engko-engko buk!” pada tuturan di atas, dituturkan seorang siswa laki-laki kepada guru perempuan sekolah tersebut adalah bentuk kebahasaan yang tidak santun. Letak ketidaksantunannya adalah tuturan dalam bahasa jawa “ngko” kepada guru tersebut. Penolakan terhadap permintaan guru pada tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena bernuansa makna melawan.

3. Melecehkan Muka. Melecehkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibaut jengekel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya yang menunjuk pada perilaku menjengkelkan dan membingungkan orang lain. Didalam ketidaksantunan melecehkan muka terdapat unsur-unsur sinis, yang berlebihan, sindiran yang kasar, dan ejekan yang melukai hati.<sup>16</sup>

- a. Melecehkan Muka Subkategori Mencelah dengan Sinisme. Tuturan yang bernada sinis dari seseorang kepada orang lain dapat melukai perasaan orang tersebut. Orang dapat merasa luka hatinya karena haarga dirinya dilecehkan dengan tuturan yang sinis.

Contoh

---

<sup>16</sup>Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.120.

X: Rambutmu pantes, seperti itu? (sambil melihat potongan rambut mahasiswa yang kurang pantas sebagai calon guru)

Y: Hehehe..iya buk.

Bentuk kebahasaan yang berbunyi “rambutmu pantes, seperti itu?” tuturan di atas bermakna pragmatik mencelah dengan sinisme.

- b. Melecehkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan. Ketidaksantunan melecehkan muka dengan cercaan merupakan salah satu kategori ketidak santunan berbahasa yang menggunakan ejekan yang keras atau makian. Tuturan yang mengandung cercaan menimbulkan kejengkelan penutur ataupun mitra tuturnya.

Contoh

X: Ayo berhitung!

Y: 1,2,3,5,7,10

X: Yang benar dong kalian itu! berhitung saja tidak bisa!

Tuturan yang disampaikan seorang guru kepada siswa laki-lakinya semestinya tidak mengandung ejekan seperti itu. Dengan ejekan yang berbunyi “yang benar dong kalian itu! Berhitung saja tidak bisa”, siswa tersebut merasa dilecehkan mukanya.

- c. Melecehkan Muka Subkategori Mengumpat dengan Kata-kata Kasar. Ketidaksantunan melecehkan muka dengan mengumpat dengan kata-kata kasar dinyatakan dalam

bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa makna tabu, kotor, kejam, kasar. Kata-kata umpatan tersebut disampaikan sebagai ungkapan yang melecehkan muka.

Contoh

X: Heh, kowe ngopo neng kene? (hei, mengapa kamu di sini?)

Y: Mejeng (menjual tanpang)

X: Asu ki..(Anjing ii..)

Pemakaian bentuk-bentuk kasar, tabu di atas, hampir selalu berdampak pada pelecehan muka mitra tutur. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan di atas merupakan wujud ketidaksantunan berbahasa.

- d. Melecehkan Muka Subkategori Menyapa dengan Asosiasi. Melecehkan muka kategori ini ditandai dengan menggunakan referen yang berupa gambaran tentang sesuatu.

Contoh

X: Eh...monyet.

Y: Apa?

Bentuk monyet pada tuturan “eh..monyet.” dalam tuturan di atas merupakan contoh lain dari pemakaian asosiasi untuk menyapa seseorang. Sapaan yang demikian itu, dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa

merupakan manifestasi ketidaksantunan melecehkan muka.

- e. Melecehkan Muka Subkategori Mengejek dengan Kependekan. Melecehkan muka juga dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk-bentuk pendek, baik yang berupa akronim maupun singkatan. Bentuk kependekan yang digunakan untuk melecehkan muka itu biasanya bernuansa makna mengejek.

Contoh

X: Eh gondhes gondhes

Y: Sialan aku bukan gondhes.

Pada tuturan di atas bentuk ‘gondhes’ digunakan untuk menyebut “gondrong ndeso”. Tuturan ini tidak sopan karena memanggil mitra tutur dengan nama sebenarnya, melainkan dengan julukan.

- f. Melecehkan Muka Subkategori Memerintah dengan Kata-kata Kasar. Makna pragmatik memerintah sangat berpotensi melecehkan mitra tutur, apalagi kalau perintah itu diungkapkan dengan kata-kata kasar.

Contoh

X: Bisa, apa, kekayaan menyelesaikan masalah saat saudara terkena gempa bumi? Saudara gak mikir... gak mikir! Percuma! Yang bisa selesaikan semua itu hanyalah tuhan.

Y: Ya, gak gitu juga paak, saya pikir. Kekayaan itu bisa menolong orang, kog pak.

Tuturan di atas mengandung ketidaksantunan berbahasa. Unsur ketidaksantunan berbahasa yang dimaksud dapat ditinjau secara linguistik. Kalimat yang pendek dan bernada keras, semakain menunjukkan tuturan tersebut tidak santun.

4. Mengancam Muka. Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokan, diancam, dan tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekana, paksaan memojokan dan menjatuhkan dengan kaitan dengan konsep muka, tindakan mengancam muka dapat dibedakan menjadi dua yaitu mengancam muka positif dan mengancam muka negatif. Sebuah tindakan akan dikatakan mengancam muka positif kalau orang terganggu harga dirinya, sebaliknya, sebuah tindakan akan dikatakan mengancam muka negatif kalau orang merasa terganggu wilayah diri, atau pribadi atau kebahasaanya.<sup>17</sup>
  - a. Mengancam Muka Kategori Melarang dengan Menakut-nakuti. Ketidak santunan mengancam muka dengan menakut-nakuti merupakan bentuk kebahasaan yang sifatnya mengancam mitra tuturnya, baik secara langsung

---

<sup>17</sup>Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.131.

maupun tidak langsung. Menakut-nakuti dalam hal ini berhubungan dengan wujud tuturan yang membuat mitra tuturnya merasa takut, khawatir, atau gelisa dengan sesuatu.

Contoh

X: Ini. RPP tanpa konsultasi.jadi, nanti kalau hancur,saya tidak tau.

Y: Hehe..

Tuturan di atas mengandung ketidaksantunan karena didalamnya mengandung maksud melarang, dengan menakut-nakuti.

- b. Mengancam Muka Kategori Menyuruh dengan Ungkapan Kasar. Seseorang akan terganggu kebebasan atau kemerdekaanya ketika disuruh oleh pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Contoh

X: Sudah, ayo cepat pergi dari sini!

Y: Kamu mengapa? Kok terburu-buru.

Tutuaan di atas dapat digolongkan sebagai tuturan yang tidak santun karena didalamnya terdapat maksud menyuruh dengan ungkapan kasar.

- c. Mengancam Muka Kategori Menghindar dengan Umpatan. Tindakan menghindar untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan, sangat sering terjadi

dimasyarakat. Akan tetapi dalam praktik bertutur sapa dengan masyarakat, kadang terjadi ketidaksantunan.

Contoh

X: Bu, bu, ini lho masih makan di sini.

Y: Opo to kowe? bajingan iki!

Tuturan di atas, baik yang disampaikan penutur maupaun mitra tutur, semuanya mengandung maksud ketidaksantunan. Tuturan yang disampaikan oleh penutur mengandung maksud memojokan, dimensi ketidaksantunan yang kedua dengan maksud menghindar dengan menggunakan umpatan.

- d. Mengancam Muka Kategori Memperingatkan dengan Ungkapan Eksklamatif. Ketidaksantunan ini ditandai dengan bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan makna emotif seperti ssst, hah, ohh, bentuk kebahasaan itu lazimnya muncul untuk menunjukkan maksud eksklamasi.

Contoh

X: Heh, ssst!

Y: Kamu itu kenapa, sat-sut sat-sut.

Bentuk kebahasaan di atas jelas merupakan sebuah tuturan yang tidak santun karena tuturan itu mengandung maksud melarang. Tindakan melarang pasti mengancam muka karena membatasi kebebasan atau kemerdekaan dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

- e. Mengancam Muka Kategori Menolak dengan Ungkapan Eksklamatif. Ketidaksantunan kategori ini memiliki arti bahwa tuturan yang disampaikan dapat membuat seseorang merasa terdesak atau diperlakukan dengan paksaan untuk bertindak sesuatu.

Contoh

X: Sekarang kalian berkelompok seperti kemaren.

Y: Hayss, males banget buk!

Bentuk tuturan yang di sampaikan X merupakan wujud paksaan dari seorang guru kepada murid-muridnya. Jika cara penyampaian tuturan tersebut dengan intonasi, nada tekanan yang mendukung maksud ketidaksantunan tersebut.

- f. Mengancam Muka Kategori Menegur dengan Ejekan. Ketidaksantunan ini ditandai dengan tuturan yang bernada mempersoalkan sesuatu yang seharusnya mampu dikerjakan oleh mitra tutur, akan tetapi mitra tutur tidak melakukannya sehingga, ketika penutur mempertanyakan atau mempersoalkan lalu makna pragmatik menegur dengan ejekan itu menjadi kontra.

Contoh

X : Mengapa nggak bimbingan, kamu?

Y: Hehe..

Dalam tutur sapa keseharian, maksud-maksud memperingatkan seseorang dengan ejekan demikian itu

sangat sering terjadi. Dalam ranah-ranah kemasyarakatan yang tidak sama, juga dalam konteks yang bervariasi, wujud dari ejekan itu dapat muncul bermacam-macam pula.

5. Menghilangkan Muka. Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banayak orang. Ciri lain dari perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras/kasar, tercela sindiran/ejekan yang sangat memalukan.<sup>18</sup>

- a. Menghilangkan Muka Kategori Menyuruh dengan Cercaan. Ketidaksantunan kategori ini ditandai dengan pemakaian ungkapan yang bernuansa makna memermalukan mitra tutur.

Contoh

X: Kamu itu cara nulisnya terpengaruh sama konsep bahasa jawa!

Y: Oh, iya iya bu? Ya ampuunn..

Pada tuturan di atas mahasiswa merasa hilang mukanya karena dosen menyampaikana tuturan bernada memalukan itu didepan banyak mahasiswa lainnya.

---

<sup>18</sup>Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.141.

- b. Menghilangkan Muka Kategori Memperingatkan dengan Sindiran. Ketidaksantunan menghilangkan muka dapat dimunculkan dengan pemerantian sindiran-sindiran. Masyarakat yang berkultur tinggi sangat lazim menyampaikan maksud melalui ungkapan-ungkapan yang tidak langsung, sehingga maknanya harus diinterpretasikan melalui pemaknaan senepa dan sasmita. Orang juga mengatakan hantam kanan untuk menghantam sisi kiri. Akan tetapi, jika maksud menyindir seperti yang diungkapkan di atas itu tidak tepat konteksnya, yang terjadi adalah ketidaksantunan.

Contoh

X: ba'da subuh. Bangun nanti jam 10.00 pagi, ngopi, yang dibaca Koran, sampai dzuhur masih aja gitu, ya

Tuturan di atas menunjukkan sindiran-sindiran yang terkesan tidak santun dan menghilangkan muka mitra tutur jika dituturkan secara langsung.

- c. Menghilangkan muka kategori memperingatkan dengan analogi negatif. Pada tuturan berikut, makna pragmatik memperingatkan dengan analogi negatif, maksud memperingatkan sepertinya cukup efektif digunakan oleh pemuka agama kepada umatnya. Akan tetapi tuturan tersebut berpotensi tidak santun dalam kategori menghilangkan muka.

### Contoh

X: Lihat, orang-orang yang diuji Allah untuk menjadi pekerja-pekerja keras, saya teringat bu, karena dikampung kami kemaren ada penambangana pasir liar, itu sopir-sopir truk antri dari malam sampai pagi.

Penanda ketidaksantunan secara linguistik pada tuturan di atas terdapat pada aspek kebahasaan yang berupa bentuk perintah ‘lihat’ dan bentuk kebahasaan kata penunjuk itu yang mengawali sebuah kalimat. Selain itu, pemilihan kata yang dipakai sebagai analogi negatif yang menggunakan pemilihan kata yang tidak santun.

- d. Menghilangkan Muka Kategori Memperingatkan dengan Perumpamaan Hiperbola. Dalam rena agama sangat sering ditemukan seorang pemuka agama menyampaikan maksud memperingatkan dengan perumpamaan-perumpamaan yang hiperbolis. Dengan cara demikian itu nuansa lucu atau humor muncul membuat tertawa. Akan tetapi, makna pragmatik yang disampaikan dengan cara demikian itu dalam konteks tertentu dapat menghilangkan muka. Karena sekalipun lucu tuturan itu bermakna memperingatkan, yang artinya membatasi kebahasaan seseorang untuk bertindak.

### Contoh

X: Lha kalau berdua sama nenek-nenek, peyot, sakit-sakitan, korengan.

Tuturan di atas secara pragmatik termasuk kedalam tuturan yang tidak santun dalam kategori menghilangkan muka. Dengan tuturan yang disampaikan di atas mitra tutur merasa dipermalukan.

- e. Menghilangkan Muka Kategori Memperingatkan dengan Gurauan. Bergurau tidak selalu menghasilkan hal-hal positif dalam pertutursapaan memperingatkan dengan gurauan kadang kala membuat malu mitra tutur.

Contoh

X: Ketika sudah nge-top penuh kemuliaan, tash, berhenti. Ngga lalu teng-teng-teng rodo(agak) turun, nggak.

Tuturan di atas secara linguistik memiliki unsur ketidak santunan berbahasa. Unsur ketidaksantunan berbahasa tersebut ditandai dengan penggunaan kata-kata informal seperti kata ngetop, ngga, rodo turun dan nggak. Penggunaan kata tersebut disampaikan dengan nada tinggi.

- f. Menghilangkan Muka Kategori Memperingatkan dengan Mengejek. Ejekan selalu berpotensi mengganggu citra diri seseorang. Apalagi ejekan itu digunakan untuk memperingatkan seseorang. Pada cuplikaan berikut, terdapat makna praagmatik memperingatkan dengan ejekan, ejekan itu disampaikan dengan nada humor, tetapi tetap saja ejekan itu menghilangkan muka mitratutur.

Contoh

X : Bapak/Ibu dengar bacaan pertama tadi. Jumeneng kok di baca jengking. Bisa baca ndak ya? Wah, nek koyo ngene le moco kitab suci, iso keliru kabeh umate le ngerti, injeh boleh bapak/ibu ?

Y: Romo, kan ngak ada persiapan, jadi dimaklumi ya hehehe...

X: Yo, tak maklumi. Sesok kleru mane sing okeh. Hhhh.

Bentuk kebahasaan yang tidak santun pada tuturan di atas disampaikan dengan nada intonasi tinggi dan nada yang kuat. Pemakaian aspek-aspek suprasegmental demikian itu semakin mempertegas maksud memperingatkan dengan ejekan.

- g. Menghilangkan Muka Kategori Memerintah dengan Sindiran. Tindakan memerintah dapat juga menghilangkan muka mitra tutur. Dikatakan hilangnya muka karena, dengan perintah itu seseorang terkurangi kebebasan atau kemerdekaan dirinya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya.

Contoh

X: Ya Allah beri kemudahan-kemudahan rejeki, kemudahan hati karena ada orang yang tipenya jane (sebetulnya) kantongnya longgar tapi hatinya sempit, gitu lho.

Tuturan diatas termasuk tuturan yang tidak santun dalam kategori menghilangkan muka. Seperti tuturan di atas muka mitra tutur menjadi hilang dan merasa malu melalui tuturan-tuturan sindiran-sindiran yang disampaikan melalui tuturan di atas digunakan untuk memerintah umatnya agar mereka tidak sulit dan pelit untuk bersedekah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan di atas memiliki makna pragmatik memerintah dengan sindiran.

- h. Menghilangkan Muka Kategori Memerintah dengan Analogi Negatif. Kategori ini mengunkakan perbandingan dengan sesuatu yang berciri sama. Karena sifatnya negatif perbandingan itu menunjukkan demensi-demensi negatifnya pula. Pemerantian analogi negatif dalam memerintah seseorang dalam renah apapun akan dapat menghilangkana muka, karena yang bersangkutan pasti merasa malu dan hilangnya muka.

Contoh

X: tetapi, ada diantara umat islam yang diuji dengan kesulitan, himpitan ekonomi dan sebagainya, sehingga jangkannya untuk menyempatkan pengajian, sholatpun nampaknya dikejar-kejar. Lihat! maaf sholatnya sopir-sopir itu, bu: mirip seperti waktu nyopir, ngebut. Ngak sempat dzikir, gerakanya seperti ayam mematak, ya. Sholat dzuhur dua menit, ya gak ada tu maknanya

sama sekali. Mengapa? Karena suda ditunggu boas, ngak sempat dia beribadah.

Tuturan di atas mengandung aspek-aspek kebahasaan yang dapat menjadi penanda ketidaksantunan. Bentuk kebahasaan yang berupa pilihan kata yang dipakai sebagai analogi, yaitu sopir-sopir, gerakan ayam mematuk, bos. Pilihan kata tersebut bukan pilihan kata yang santun dari seorang pemimpin umat.

- i. Menghilangkan Muka Kategori Memerintah dengan Ilustrasi.

Sekalipun ilustrasi digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan maksud memerintah, tetap saja tuturan demikian itu mengandung makna ketidaksantunan. Alasannya, perintah yang disampaikan seseorang selalu bermakna membatasi kebebasan atau kemerdekaan seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak hatinya. Karena kemerdekaan itu terbatas oleh perintah tersebut, tuturan demikian itu menghilangkan muka seseorang.

Contoh

X: Ya udah pak Ustaz, saya bayar penuh, wa gimana, biarin saya hidup agak sengsara, yang penting pahala anak saya ngak di ambil orang. Gitu pak, ya. Akhirnya dia usahakan itu bagaimana caranya, konsultasi sama istrinya.

“Mi”, kita harus selamatkan anak kita, jangan sampai dijual sama donator”.

Secara pragmatik tuturan di atas termasuk tuturan yang tidak santun dalam kategori menghilangkan muka. Tuturan di atas menjadikan mitra tutur menjadi malu dan hilang mukanya. Dengan demikian, dapat diartikana bahwa tuturan memiliki makna memperingatkan dengan ilustrasi, dan dalam konteks ketidaksantunan merupakan tuturan yang tidak santun.

- j. Menghilangkan muka kategori memerintah dengan sindiran cerdas. Seorang Ustaz dalam berkhotbah sangat sering menggunakan sindiran–sindiran cerdas untuk maksud memerintah umatnya. Akan tetapi, sering dilupakan bahwa sindiran–sindiran cerdas itu berpotensi memunculkan maksud tidak santun, apalagi kalau konteks tuturannya tidak tepat.

Contoh

X: Waktu sholat mungkin masih di jalan. Kalau ke Mall bawaanya jutaan; ke masjid isinya pedang sama apa itu ...e, blangkon, gitu kan ya. Kalau ke Mall isinya peci sama kopiah gitu ya, kalau nggak Sudirman ya Sukearno-Hatta, ya. Padahal Rasul melarang kita bawa pedang ke masjid ya. Ya, pak, ya? Iya. Ke masjid itu bawaanya peci, harusnya gitu lho. Tapi kotak amal kita kebanyakan isinya

pedang sama belangkon gitu; seharusnya isinya peci, seratusan, limah puluh ribuan.

Tuturan di atas mengandung aspek-aspek kebahasaan yang dapat menjadi penanda ketidaksantunan. Penanda ketidaksantunan di atas adalah bentuk kebahasaan yang berupa bentuk bentuk formal, seperti 'e....,gitu kan ....,gitu lho.' Tuturan dituturkan dengan intonasi tinggi dan nada tuturan yang keras.

- k. Menghilangkan Muka Kategori Memeritah dengan Nada Kasar. Memeritah dengan nada kasar seharusnya dihindari karena dapat menghilangkan muka umatnya.

Contoh

X: Ni lihat, yang saya kasih garis merah filipi itu ada di Eropa. Ini Asia; Asia kecil, Asia minor, zaman dulu namanya begitu, sekarang namanaya Turki; dan Filipi itu ada di sini, sekarang ini wilayah Yunani, ya.

Tuturan di atas menggunakan pilihan kata yang tidak santun. Kata 'ni lihat' dan kasih 'menandakan ketidaksantunan linguistik. Pilihan kata dasar dan bentuk singkatan seperti kata 'ni' yang merupakan kependekan kata ini dan disampaikan dengan nada tinggi memberi penekanan bahwa mitra tuturnya tidak memberikan atensi pada paparan pemuka agamanya. Ha ini tentu saja dapat menghilangkan muka mitra tuturnya.

1. Menghilangkan Muka Kategori Mengajak dengan Paparan/Illustrasi Cerita. Ajakan yang disampaikan dengan tuturan panjang itu berpotensi menghilangkan muka. Karena muka mitra tutur hilang maka dengan sendirinya tuturan demikian itu harus dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.

Contoh

X: Maka, didatangilah istri pertama yang suda tua, keriput, peyote, ompong, jelek. Sebenarnya usianya masih muda, tetapi istri yang pertama ini tidak dirawat. Ketika ditanya, “istriku, kau adalah istri pertamaku, suamimu tak lama lagi tinggal di dunia, maukah kau menemaniku ?” istrinya mengatakan “mas/jangan kana di dunia di alam kuburpun aku akan setia menemanimu.”

Tuturan di atas termasuk tuturan yang tidak santun dalam kategori menghilangkan muka. Dengan tuturan yang disampaikan adanya rasa dipermalukan. Ilustrasi yang mengandung kata kata hiperbolah tersebut disampaikan dengan maksud mengajak umat agar menjaga amal selama hidup di dunia.

- m. Menghilangkan Muka Kategori Menghina dengan Cercaan. Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mencerca di depan banyak orang termasuk dalam kategori ketidaksantunan menghilangkan muka.

Contoh

X: Kalau mereka tidak tau mengenai biliar berarti mereka kampungan, karena orang Filipina familiar dengan biliar.

Y: Ahh...gitu amat.

Tuturan di atas mengandung ketidaksantunan menghilangkan muka kategori menghina dengan cercaan dan celaan. Letak celaan sebagai penanda ketidaksantunan terdapat pada pilihan kata 'kampungan'. Pilihan kata itu ditunjukkan untuk menghina mitra tutur, dengan diungkapkan dengan tekanan keras, nada cenderung tinggi, dan tempo yang cepat hal ini semakin mempertegas aspek ketidaksantunan.

- n. Menghilangkan Muka Kategori Mengkeritik dengan Asosiasi. Dalam konteks pragmatik, tuturan yang menghilangkan muka dengan asosiasi ini berusaha mengkritik dengan membuat pertalian antara ide dengan benda dan orang di depan banyak orang. Tuturan ini termasuk tuturan yang tidak santun. Dalam konteks ini, mitra tutur merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang; meskipun dikeritik secara tidak langsung, yaitu dengan mengunakan asosiasi.

Contoh

X : Hei, pendek.

Y: Eh, kamu itu kurang ajar.

Tuturan “hei pendek.” Yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur di depan teman-temannya yang lain termasuk kedalam ketidaksantunan menghilangkan muka dengan asosiasi negatif.

## 8. Pengertian Ibu-Ibu

Ibu adalah sebutan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu untuk melahirkan anak, menikah atau tidak mempunyai kedudukan atau tidak, seorang perempuan adalah seorang ibu.<sup>19</sup> Istilah ibu diberikan pada ibu yang telah menikah dan mempunyai anak. Peranan ibu dinilai paling penting, melebihi peranan yang lain Struktur keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga baik di dalam keluarganya sendiri maupun perannya di lingkungan masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam keluarga. Bagaimana cara dan pola komunikasi diantara orang tua, orang tua dan anak, diantara anggota keluarga ataupun dalam keluarga besar. Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya.

---

<sup>19</sup>*Bab II Tinjauan Pustaka A. Pengertian Ibu-ibu* repositori. uma. ac. id /bitstream/123456789/1825/13/128600333\_file5. pdf, diakses 06 Maret 2023

Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya. Ibu adalah sebagai sentral dalam perkembangan awal anak, sedangkan kedudukan Ayah hanya bersifat peran sekunder saja, suami semata-mata sebagai pendorong moral bagi istri, ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan, yang menentukan tingkahlaku terhadap anak. Berdasarkan uraian diatas ibu adalah seorang wanita yang menikah dan melahirkan anak, menjadi orang yang pertama menjalin ikatan batin dan emosi pada anak dan juga sebagai sentral dalam perkembangan awal anak dengan memiliki sifat-sifat keibuan yaitu memelihara, menjaga dan merawat anak.

#### **9. Masyarakat Desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.**

Masyarakat Desa, Masyarakat dalam bahasa arab berasal dari kata musyarak, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. Dalam kata lain kata masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama antar manusia dan lingkungan alam. Masyarakat dapat membentuk

kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Masyarakat adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Di dalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi, dan sebagainya yang berbeda-beda.<sup>20</sup>

Desa merupakan kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat dan mengadakan pemerintahan sendiri. Desa terjadi bukan hanya suatu tempat kediaman masyarakat namun terjadi disuatu induk desa dan beberapa kediaman. Desa sendiri berasal dari bahasa idiah yakni swadesi yang artinya tempat asal, tempat Negeri asal, atau tanah leluhur yang menunjukan pada suatu kehidupan, dengan suatu norma, serta memiliki batasan yang jelas. Karakteristik masyarakat desa pada beberapa keputusan luar masyarakat kota merupakan kajian yang saling kait-mengkait.

Gambaran Umum Desa Pajar Bulan.<sup>21</sup> Desa Pajar Bulan merupakan salah satu Desa dari Kecamatan Kedurang

---

<sup>20</sup>Rego Fariri, (2020). Intraksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan (*Doctoral dissertation*, IAIN Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6115/> diakses 12 Februari 2023

<sup>21</sup><https://www.bing.com/ck/a?!&&p=ce19ca42d7e7c4a9JmltdHM9MTY3NjE2MDAwMCZpZ3VpZD0yMjVknZlhNS04YWY0LTZhYTMTmJjU2MS02OTIzOGI1ODZiMGMmaW5zaWQ9NTE1OA&ptn=3&hsh=3&fclid=2>

Kabupaten Bengkulu Selatan di Provinsi Bengkulu yang terletak di bagian Selatan Pulau Sumatera, terletak di sebelah Utara Bukit Barisan, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten KAUR. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 32.365,6 kilometer persegi. Wilayah Provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dan jaraknya Lebih kurang 567 kilometer. Untuk wilayah Desa Pajar Bulan dengan Luas wilayah 525 hektar. Desa Pajar Bulan terletak di dalam wilayah Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Bengkenang, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Air Sulau, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Durian Sebatang Kecamatan Kedurang, Luas wilayah Desa Pajar Bulan adalah 525 Ha di mana 90% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan dan 0,83% untuk Perumahan masyarakat Desa. Iklim Desa 32c, sebagaimana desa-desa lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam

pada lahan pertanian yang ada di Desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang.

### Keadaan Sosial Masyarakat Desa Pajar Bulan.<sup>22</sup>

Penduduk Desa Pajar Bulan berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, di mana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah penduduk asli. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Pajar Bulan dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Desa Pajar Bulan mempunyai jumlah penduduk 628 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 320 jiwa, perempuan: 308 jiwa dan 173 KK, yang terbagi dalam Dua (2) wilayah Dusun. Suku dan Bahasa di Kabupaten Bengkulu Selatan Berasal dari bahasa Melayu Tengah yang memiliki dua dialek yakni dialek **Besemah** yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Muara Sungai Kedurang hingga perbatasan Kabupaten kaur. Kemudian, dialek Serawai yang mayoritas digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan.

---

<sup>22</sup><https://www.bing.com/ck/a?!&&p=ce19ca42d7e7c4a9JmltdHM9MTY3NjE2MDAwMCZpZ3VpZD0yMjVkJkNzlhNS04YWY0LTZhYTMTMjU2MS02OTIzOGI1ODZiMGMmaW5zaWQ9NTE1OA&p=3&hsh=3&fclid=225d79a5-8af4-6aa3-2561-69238b586b0c&psq=masyarakat+desa+pajar+bulan+kedurang&u=a1aHR0cHM6Ly9wYWphcmJ1bGFuLWtlZHVyYW5nLmRlc2EuaWQvZ2FtYmFyYW4tdW11bS1kZXNhLw&ntb=1> diakses 12 Februari 2023.11:30

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Nisai Muslihah, Riko Febrianto,<sup>23</sup> dengan judul Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik baca dan catat sebagai pengumpul datanya. Analisis data menggunakan metode padan. Penentuan bentuk pematuhan dan penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa mengacu teori kesantunan dan prinsip kesantunan Leech. Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sam-sama menggunakan teori Leech. Perbedaan: Objek penelitian ini adalah wacana dalam buku bahasa Indonesia sedangkan, objek penelitian yang dilakukan penulis adalah tuturan ibu-ibu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teknik, observasi, dokumentasi, wawancara, simak dan catat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Jauhari dengan judul Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK.<sup>24</sup> Tujuan

---

<sup>23</sup>Nur Nisai Muslihah, Riko Febrianto, "Pematuhan Dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia" *Jurnal KIBASP (online)*, Volume 1, Nomor 1, Desember (2017),92-Article Text-512-2-10-20190709.pdf , di akses 5 januari 2023.

<sup>24</sup>Ade Jauhari, "Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK", *diksi (online)* Vol. : 25

penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis wujud pematuhan prinsip, strategi dan fungsi kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas pematuhan satu maksim dan dua maksim. Pematuhan satu maksim meliputi: (1) kebijaksanaan, (2) kedermawanan, (3) pujian, (4) kerendahhatian, (5) kesetujuan, dan (6) kesimpatian. Pematuhan dua maksim meliputi: (1) kebijaksanaan dan pujian, (2) kebijaksanaan dan kedermawanan, (3) kebijaksanaan dan kesimpatian, (4) kebijaksanaan dan kesetujuan, (5) kedermawanan dan kerendahhatian, dan (6) pujian dan kerendahhatian. Strategi yang digunakan dalam merealisasikan kesantunan berbahasa meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Persamaan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat, Analisis data ekstralingua sedangkan penelitian yang digunakan penulis adalah analisis

kontekstual dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, simak, dan teknik catat.

Penelitian dari Fazam Mohamed Mohamed Sultan,<sup>25</sup> Yang berjudul Kesantunan Berbahasa di Laman Sosial dalam Kalangan Pelajar Menengah Atas: Analisis Prinsip Kesopanan. Kajian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam sesuatu perbuatan secara semuka atau maya yang berdasarkan enam maksim (maksim simpati, maksim sokongan, maksim santun, maksim budiman, maksim kerendahan hati dan maksim persetujuan) yang dikemukakan Prinsip Kesopanan Leech pada tahun 1993. Persamaan: Memiliki metode penelitian yang sama, dan sama-sama mengkaji teori leech. Perbedaan: Objek penelitian Kesantunan Berbahasa di Laman Sosial dalam Kalangan Pelajar Menengah Atas sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah maksim kesantunan dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan.

Penelitian dari Diani Febriasari.<sup>26</sup> Yang berjudul “ Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah

---

<sup>25</sup>Fazal Mohamed Mohamed Sultan, Kamarull Fahhmi Norazhar, Kesantunan Berbahasa Di Laman Sosial Dalam Kalangan Pelajar Menengah Atas: Analisis Prinsip Kesopanan, *Jurnal Bahasa (online)* Jilid 22 BIL. 1 JUN (2022), 8259-61-28033-1-10-20220620.pdf, diakses 4 januari 2023.

<sup>26</sup>Diani Febriasari, ‘Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar’, *KREDO :Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*,

Dasar”. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa dialog maupun konversasi siswa dengan temannya dan siswa dengan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, teknik rekam, dan wawancara. Persamaan: Penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sama-sama menggunakan metode observasi, dan wawancara. Perbedaan: Objek penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam proses belajar di sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah maksim kesantunan dalam tuturan ibu-di desa Pajar Bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Aksan Putra Awal.<sup>27</sup> Dalam skripsinya yang berjudul *Maksim Kesopanan Dalam Tindak Tutur Remaja Di Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupatn Gowa*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan remaja sebagai realisasi tindak tutur yakni maksim kesopanan menurut

---

(online) 2.1 (2018) <<https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>. di akses 4 januari 2023

<sup>27</sup>Muh. Aksan Putra Awal, Munirah, Akram Budiman Yusuf, “Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa”, *Jurnal Konsepsi(online)*, Vol. 10, No. 4, Februari (2022),<https://p31.id/index.php/konsepsi>, diakses 5 januari 2023

Geoffrey Leech yang terdapat dalam rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, dan kalimat dalam suatu interaksi antar remaja dalam pembentukan panitia turnamen sepak bola sebagai bentuk realisasi maksim kesopanan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat. Persamaan: Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama mengkaji maksim kesantunan menurut teori Leech. Perbedaan: Memiliki objek penelitian yang berbeda, memiliki tempat penelitian yang berbeda, memiliki teknik pengumpulan data yang berbeda.

Penelitian dari Inayah Wulansafitri dan Ahmad Syaifudin<sup>28</sup> yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss*. Penelitian yang dilakukan adalah mengenai bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan, serta implikatur yang timbul akibat pelanggaran kesantunan pada tuturan film *My Stupid Boss 1*. Adapun pendekatan penelitiannya berupa pendekatan pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yang dilakukan berupa penggalan tuturan yang diduga terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Sumber

---

<sup>28</sup>Inayah Wulansafitri, dan Ahmad Syaifudin, "Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film *My Stupid Boss 1*", *Jurnal Sastra Indonesia(online)*, (2020), 33847-Article Text-93560-1-10-20200330.pdf, diakses 4 Januari 2023.

data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan tuturan di dalam film. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data berupa metode padan, sedangkan metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil dari penelitian yaitu dari 57 data, terdapat 19 data mematuhi pematuhan prinsip kesantunan, 38 data melanggar prinsip kesantunan, dan 15 implikatur yang muncul. Persamaan: Sama-sama melakukan penelitian kualitatif, sama-sama teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Perbedaan: Memiliki objek penelitian yang berbeda, memiliki tempat penelitian yang berbeda, memiliki metode analisis data yang berbeda.

Artikel Meita Ferdiana dan Yunanfathur Rahman.<sup>29</sup> Maksim Kesopanan Dalam Drama *Identitaet*. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah maksim kesopanan berbahasa yang dituturkan oleh Präsident dan Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller. Persamaan: Sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Perbedaan: Memiliki objek

---

<sup>29</sup>Meita Ferdiana, Yunanfathur Rahman, Maksim Kesopanan Dalam Drama *Kabale Und Liebe* Karya riedrich Schiller, *Identitaet*, Volume VII Nomor 01 Tahun (2018), diakses 5 januari 2025.

penelitian yang berbeda, memiliki tempat penelitian yang berbeda, memiliki metode analisis data yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Agung Dian Susanthi.<sup>30</sup> dengan judul Kesantunan Dalam Percakapan Pemandu Wisata Di Ubud Bali. Metode yang digunakan adalah metode observasi. Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi percakapan dan mengeksplorasi kesantunan dalam percakapan antara pemandu wisata dengan wisatawan. Pada tahap kedua peneliti mengidentifikasi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan tersebut. Tahap selanjutnya peneliti menggunakan metode observasi, peneliti mengamati, meneliti percakapan dan meneliti kesantunan dalam ungkapan ekspresi bahasa Inggris yang digunakan oleh pemandu wisata. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode observasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa, dokumentasi, wawancara, simak dan teknik catat.

Penelitian yang di lakukan oleh Rahmad Nugroho, Ririen Wardiani, Heru Setiawan,<sup>31</sup> dengan judul Kesantunan

---

<sup>30</sup>I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi, Anak Agung Istri Manik Warmadewi, "Kesantunan Dalam Percakapan Pemandu Wisata di Ubud Bali", *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya(online)*, vol. 4, No. 1, Januari( 2020), 22-27 diakses 4 januari 2023.

<sup>31</sup>Rahmad Nugroho, Ririen Wardiani, Heru Setiawan, Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI PONOROGO, *Jurnal Bahasa dan Sastra (online)* 8(1), Januari (2021),

Berbahasa Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI PONOROGO. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan wujud kesantunan berbahasa dalam percakapan antar mahasiswa semester delapan STKIP PGRI Ponorogo tahun 2019 dan makna dari setiap tuturan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Persamaan: Sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Perbedaan: Memiliki objek penelitian yang berbeda, memiliki tempat penelitian yang berbeda, memiliki metode pengumpulan data yang berbeda yakni hanya memakai metode simak. Sedangkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan teknik dokumentasi, observasi, wawancara, dan teknik simak catat.

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

No	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Nisai Muslihah dan Riko Febrianto	Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia	Sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sama-sama mengkaji teori Leech	Memiliki objek penelitian yang berbeda yakni penelitian terdahulu menganalisis wacana dalam buku bahasa Indonesia. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis adalah tuturan ibu-ibu di desa

				Pajar Bulan kedurang. Penelitian terdahulu menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, dokumentasi, wawancara, simak dan catat.
2	Ade Jauhari	Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK.	Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Sama-sama menggunakan teknik catat.	Memiliki tempat penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu melakukan penelitian di sekolah sedangkan penelitian saat ini melakukan penelitian di masyarakat. memiliki metode pengumpulan data yang berbeda yakni hanya memakai metode simak. Sedangkan didalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan teknik dokumentasi, observasi, wawancara, dan teknik simak catat.
3	Fazam Mohamed Mohamed Sultan	Kesantunan Berbahasa dilaman Sosial dalam Kalangan Pelajar Menengah Atas:	Sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif Sama-sama mengkaji teori Leech	Objek penelitian pada penelitian terdahulu yaitu kesantunan berbahasa dilaman sosial media dalam kalangan Pelajar menengah atas. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah maksim kesantunan dalam tuturan

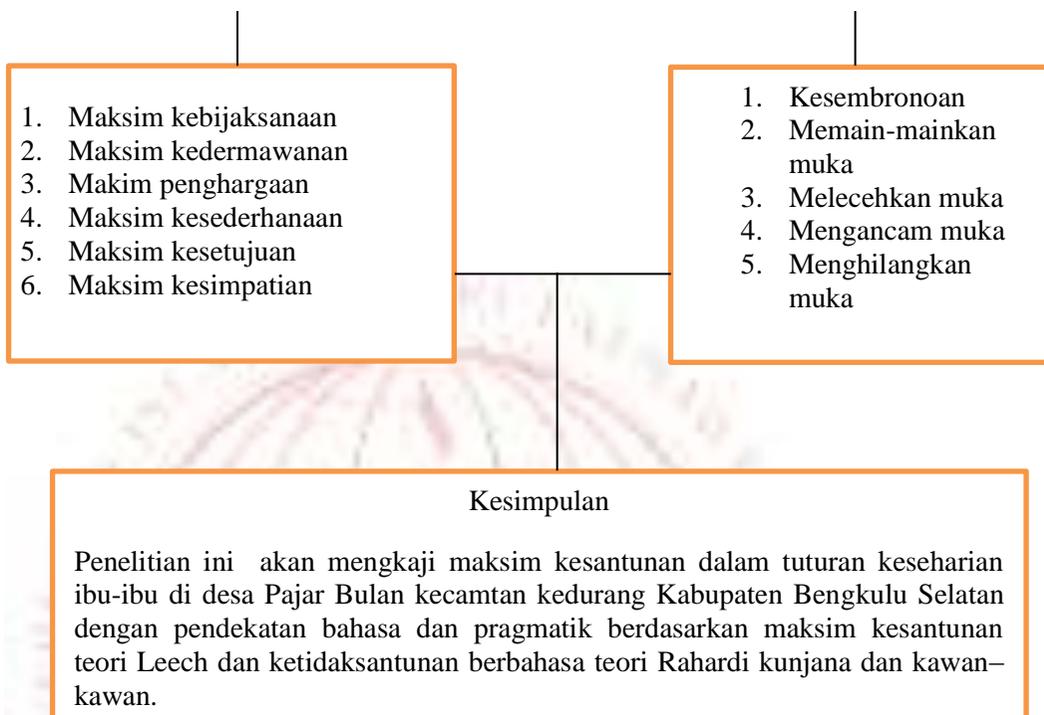
				keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan.
4			Penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sama-sama menggunakan metode observasi, dan wawancara.	Objek penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam proses belajar di sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah maksim kesantunan dalam tuturan ibu-ibu di desa Pajar Bulan.
5	Muh Aksan Putra Awal	Maksim Kesopanan Dalam Tindak Tutur Remaja Di Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupatn Gowa	Sama-sama mengunakan penelitian kualitatif, sama-sama mengkaji maksim kesantunan menurut teori Leech	Memiliki objek penelietian yang berbeda, memeiliki tempat penelitian yang bereda, memiliki teknik pengumpulan data yang berbeda.
6	Inayah Wulansafitri dan Ahmad Syaifudin	Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film <i>My Stupid Boss</i>	Sama-sama mengunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.	Penelitan terdahulu menganalisis kesantunan berbahasa dalam tuturan yang ada di dalam Film. sedangkan penelitian ini mengaanalisis kesantunan berbahasa didalam tuturan ibu-ibu di desa pajar bulan.
7	Meita Ferdiana dan Yunanfat hur Rahman Identitaet	Maksim Kesopanan Dalam Drama Identitaet	Sama-sama mengunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Sumber data dalam penelitian terdahulu adalah drama Kabale und Liebe karya Friedrich Schiller. Sedangkan sumber data di dalam penelitian ini adalah tuturan ibu-ibu

				yang ada di desa Pajar Bulan. Meneliti mengenai maksim kesopanan di dalam drama. sedangkan penelitian ini meneliti mengenai maksim kesantunan dalam tuturan ibu-ibu di desa Pajar Bulan.
8	Gusti Ayu Agung Dian Susanthi		Sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Sama-sama menggunakan metode observasi	Penelitian ini menggunakan metode observasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa, dokumentasi, wawancara, simak dan teknik catat. Memiliki tempat penelitian yang berbeda.
9	Rahmad Nugroho, Ririen Wardiani, Heru Setiawan,		Sama-sama melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama menggunakan metode simak	Memiliki objek penelitian yang berbeda, memiliki tempat penelitian yang berbeda, memiliki metode pengumpulan data yang berbeda yakni hanya memakai metode simak. Sedangkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan teknik dokumentasi, observasi, wawancara, dan teknik simak catat.

### C. Kerangka Berpikir

Tuturan keseharian ibu-ibu merupakan objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah jenis maksim kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran berbahasa didalam tuturan keseharian ibu-ibu yang dilihat dari pendekatan pragmatik dan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech. Dengan adanya pendekatan pragmatik berdasarkan teori Leech maka peneliti akan menemukan maksim kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam tuturan keseharian serta juga mencari tahu Bagaimana bentuk penyimpangan maksim kesantunan didalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir